

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Volunter di Kalangan Mahasiswa

Istilah volunter dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki makna ialah sukarelawan. Volunter ini merupakan Tindakan bersifat kemanusiaan dimana orang yang melakukannya secara sukarela tidak mendapatkan imbalan. Aksi volunter ini dalam sebuah organisasi-organisasi mampu memberikan tantangan dan kepuasan yang luar biasa yang tidak akan didapatkan dalam sebuah pekerjaan sehingga ada kepuasan tersendiri dalam menjalankannya. Sehingga fenomena ini merupakan sebuah kegiatan dimana seseorang memberikan waktunya ditengah kesibukannya untuk melakukan sesuatu untuk membantu orang lain yang biasanya tindakan ini dilakukan oleh berbagai kalangan terkhusus mahasiswa.

Mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, salah satunya melalui partisipasi mereka dalam kegiatan sukarela (Kurniati, 2018). Di kalangan mahasiswa, fenomena volunter ini semakin berkembang dan menjadi bagian penting dari pengalaman pendidikan mereka. Banyak mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan sukarela, baik di dalam kampus maupun di luar kampus, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan diri mahasiswa itu sendiri.

Kegiatan volunteer memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang tidak selalu diajarkan di dalam kelas. Mereka belajar tentang kepemimpinan, manajemen waktu, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Keterampilan ini sangat berharga ketika mereka memasuki dunia kerja, di mana kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi dengan baik sangat dibutuhkan. Melalui kegiatan sukarela, mahasiswa dapat lebih memahami isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Mereka belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial. Keterlibatan ini membantu membangun rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai individu yang bertanggung jawab. Kegiatan sukarela sering kali memberikan rasa makna dan tujuan yang lebih besar dalam hidup mereka. Melihat dampak positif dari kontribusi mereka terhadap masyarakat dapat menjadi motivasi yang kuat untuk terus terlibat dalam kegiatan sosial. Dorongan untuk menjadi volunteer sering kali berasal dari motivasi internal, seperti keinginan untuk memberikan dampak positif, membantu orang lain, atau mencari pengalaman yang berbeda dari rutinitas akademik. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan sukarela biasanya memiliki motivasi yang kuat untuk berkontribusi, yang membuat mereka lebih berkomitmen dalam menjalankan tugas-tugas sukarela. Dorongan ini digerakkan oleh motivasi yang memiliki peran penting untuk berperan menjadi seorang volunteer yang waktunya didedikasikan untuk

melakukan sebuah pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkan. (Achmad Rifqi, 2017)

Volunter umumnya beroperasi dalam suatu komunitas atau organisasi yang memiliki ideologi atau nilai-nilai serupa dalam menghadapi berbagai masalah yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, terdapat hubungan saling ketergantungan antara individu satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan suatu isu. Keterlibatan seseorang dalam aktivitas ini merupakan bentuk bantuan yang terencana, yang disesuaikan dengan kemampuan, pemilihan prioritas, dan kemauan yang dimiliki.

Menurut Kendall & Associates (Achmad Rifqi, 2017) mengatakan bahwa kegiatan volunter merupakan aktivitas yang dapat membentuk kelompok yang bertanggung jawab terhadap masalah sosial dan isu-isu lain yang dihadapi oleh masyarakat sekitar. Nilai-nilai tanggung jawab ini mendorong mereka untuk terlibat langsung dalam layanan sosial atau kegiatan sosial guna membantu mengurangi atau menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang baik, ramah, dan tulus antara individu, yang dapat terjaga melalui kegiatan amal yang dilakukan dengan semangat kesukarelaan. Kegiatan kemanusiaan yang dilakukan dengan ikhlas dapat memperkuat rasa saling menghormati antara individu dan masyarakat.

2.1.2 CSO (*Civil Society Organization*)

Civil Society Organization (CSO) telah mengalami berbagai dinamika dan perubahan makna seiring waktu, menggambarkan CSO sebagai sebuah

platform di mana masyarakat dapat berkumpul untuk mewakili kepentingan bersama anggotanya pada tingkat yang lebih tinggi. Tujuan dari organisasi ini bukanlah untuk meraih keuntungan atau kekuasaan politik, melainkan karena adanya kepedulian terhadap isu-isu yang memerlukan tindakan kolektif.

CSO memiliki berbagai definisi yang berbeda-beda menurut pandangan para tokoh atau individu yang mengartikannya. Situasi ini disebabkan oleh fakta bahwa CSO memiliki berbagai versi dan interpretasi, serta merupakan sebuah diskursus yang telah melalui proses yang panjang. Menurut Argenti (Sugiarti, 2022) CSO memiliki istilah lain yaitu masyarakat madani yang di kemukakan oleh Anwar Ibrahim, Nurcholis Madjid dan M. Dawam Rahardjo. Dapat diartikan sebagai sebuah wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi, yang bercirikan atas kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*), keswadayaan (*self supporting*), dan kemandirian. Kesukarelaan dapat diartikan bahwa setiap individu bebas keluar atau masuk sebuah kelompok sosial, tanpa paksaan dan intimidasi, kelompok sosial ini juga harus menjunjung tinggi nilai pluralisme, persamaan dan keterbukaan sesama anggotanya. Sedangkan kemandirian merupakan kelompok sosial yang tidak tergantung pada negara dan swasta, baik dari pendanaan, fasilitas dan kegiatan.

Menurut Suryanto (Sugiarti, 2022) CSO ditekankan sebagai ruang di mana individu dan kelompok masyarakat saling berinteraksi dengan semangat toleransi dalam suatu wilayah atau negara. Di dalam ruang ini, masyarakat

berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, mengurangi potensi konflik, serta menangani masalah ekonomi dan sosial. Peran yang diambil oleh masyarakat tersebut sejalan dengan cita-cita Indonesia untuk mencapai kemakmuran, keadilan, dan kedaulatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSO terwujud dalam berbagai organisasi yang dibentuk oleh masyarakat secara otonom, tanpa pengaruh dari negara.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan menggunakan teori motivasi hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk mengungkap fakta mengenai motivasi volunteer Sekolah Budaya Adhikari dalam keterlibatannya dengan berbagai kegiatan yang ada.

Motivasi berasal dari bahasa Latin "movore", yang merupakan dorongan untuk bergerak atau kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah: 1) Motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; atau 2) Motivasi juga dapat diartikan sebagai usaha yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk mendapatkan kepuasan dari tindakan yang dilakukan. (KBBI, 2021).

Pentingnya motivasi ini memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan seseorang. Kesadaran akan motivasi ini dapat muncul secara alami dipengaruhi oleh kondisi

lingkungan sekitar. Istilah motivasi sudah sangat familiar di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda, yang dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, yang sering disebut sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang sudah ada pada rangsangan dari dalam diri seorang individu yang sudah melekat pada diri masing-masing sesuai kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena adanya rangsangan dari luar individu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Maslow dalam (Nugroho Ady & Arfa Mecca, 2019) Seseorang bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dimilikinya. Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia terorganisir dalam sebuah hirarki yang terdiri dari lima tingkat, salah satunya adalah kebutuhan sosial. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan melalui perilaku seseorang, yang bisa berupa rangsangan, dorongan, atau pemicu munculnya perilaku tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi muncul ketika seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan demi mencapai tujuan tertentu.

Menurut Suryabrata (Khoirurriqiyah, 2017) Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang berasal dari dalam diri seseorang, tanpa adanya pengaruh dari faktor eksternal. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah tindakan yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan atau dorongan

dari luar, dalam hal ini berasal dari orang lain yang memicu timbulnya motivasi.

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

1. Minat adalah perasaan suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas yang muncul secara alami tanpa adanya paksaan. Pada dasarnya, minat mencerminkan hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minat yang dirasakan.
2. Harapan membuat seseorang lebih termotivasi oleh keberhasilan dan adanya keyakinan akan pencapaian yang dapat memberikan kepuasan diri. Keberhasilan ini berkontribusi pada peningkatan harga diri dan mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Kebutuhan (Need) Menurut Maslow, terdapat faktor kebutuhan yang muncul sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seperti rekreasi dan memperoleh informasi, serta kebutuhan biologis lainnya, seperti makan dan minum.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu:

1. Dorongan dari orang lain, salah satu faktor yang dapat memicu motivasi seseorang adalah dorongan dari orang lain, yang bisa berupa ajakan dari teman atau keluarga untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga dapat memperkuat motivasi individu tersebut. Selain ajakan, dorongan ini juga dapat muncul ketika seseorang mengagumi orang lain dan berusaha untuk meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang yang mereka kagumi.

2. Lingkungan, dapat memotivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu karena adanya situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal ini terjadi karena munculnya kesadaran dalam diri individu ketika mereka melihat keadaan di lingkungan mereka. Menurut Yudistira (1997: 77), lingkungan sosial mencakup budaya, adat, kebiasaan, kepercayaan, agama, gaya hidup, pekerjaan, serta aspek sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat.
3. Imbalan, biasanya berkaitan dengan bentuk penghargaan atas kontribusi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Penghargaan ini sering kali diukur berdasarkan seberapa baik individu tersebut dalam menjalankan tugas atau pekerjaan yang diemban.

Teori kebutuhan Abraham Maslow menyebutkan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan dasar dalam lima tingkatan pyramid. Seseorang memulai dorongan dari tingkatan paling bawah. Dimulai dari kebutuhan biologis dahulu sampai ke psikologis yang dianggap lebih penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

- 1) Kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan pokok seseorang untuk bertahan hidup. Seperti halnya kebutuhan fisiologis yang ada pada dirinya.
- 2) Kebutuhan rasa aman dimana seseorang membutuhkan rasa aman bagi jiwanya dan fisiknya.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan saling memiliki muncul karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dari orang

lain. Oleh karena itu, mereka memerlukan perasaan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu, ada juga kebutuhan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lingkungan mereka.

- 4) Kebutuhan akan penghargaan mencakup keinginan untuk berprestasi, memiliki kompetensi, mendapatkan dukungan, serta pengakuan. Setiap individu memerlukan perasaan dihargai di lingkungan mereka, tanpa memandang apakah posisi orang tersebut penting atau tidak.
- 5) Kebutuhan aktualisasi mencakup kebutuhan kognitif, seperti keinginan untuk mengetahui, memahami, mencapai kepuasan diri, dan menyadari kompetensinya. Kebutuhan ini merupakan pencapaian penuh dari potensi seseorang. Oleh karena itu, kebutuhan ini dapat bervariasi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini tidak dapat diperoleh dari luar, karena bergantung pada usaha individu itu sendiri. Dalam penelitian ini, teori motivasi hirarki kebutuhan Abraham Maslow digunakan untuk mengkaji motivasi volunter Sekolah Budaya Adhikari dalam keterlibatannya dengan berbagai kegiatan yang ada.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan mengenai “Volunterisme di Kalangan Mahasiswa: Studi pada Sekolah Budaya Adhikari di Kota Bandung” Di mana pada masa sekarang banyak anak muda yang tergabung dalam sebuah organisasi volunter padahal mereka harus membagi waktunya dengan kegiatan lainnya tetapi masih dapat terus berkontribusi dalam kegiatan volunter. Sehingga penelitian ini mengkaji motivasi volunter Sekolah Budaya Adhikari dalam

keterlibatannya dengan berbagai kegiatan yang ada serta faktor keberlanjutan keterlibatan volunteer Sekolah Budaya selama 1,5 tahun sampai dengan 3 tahun berjalan dalam mengikuti kegiatan volunteer. Berdasarkan analisis tersebut, berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu:

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

